

## Adaptasi Komunikasi Budaya Suku Bugis Terhadap Suku Tidung di Kalimantan Utara

**Hadawiah**

[hadawiah.hadawiah@umi.ac.id](mailto:hadawiah.hadawiah@umi.ac.id)  
*Universitas Muslim Indonesia*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana komunikasi kntarbudaya suku Bugis dan suku Tidung di Kalimantan Utara. (2) Bagaimana Bentuk Adaptasi Budaya Suku Bugis Terhadap Suku Tidung di Kalimantan Utara.

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan dan berlokasi di wilayah Kalimantan Utara Kelurahan Gunung Lingkas Kota Tarakan dengan informan sebanyak 10 (sepuluh) orang dimana mereka merupakan orang yang berasal dari suku Bugis dan Suku Tidung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dalam pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yakni data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sudah terjadi sejak dahulu dan hidup berdampingan, serta terjadi perkawinan antar suku, dan semua makhluk sosial memerlukan intraksi untuk melakukan proses komunikasi adaptasi terutama dari Suku Bugis sebagai suku pendatang di kota Tarakan Kalimantan Timur. Perbedaan budaya antara Suku Bugis dan Suku Tidung tidak menjadi sebuah masalah mereka hidup dalam wilayah yang sama dan tidak menonjolkan perbedaan namun adaptasi terjadi satu sama lain.

**Kata kunci:** Adaptasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Suku Bugis, SukuTidung

### **Pendahuluan**

Adaptasi dalam komunikasi budaya merupakan hal yang penting sebagai sebuah komunikasi yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan yang baik sebagai warga yang menghuni sebuah wilayah. Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa atau dapat hidup sendiri membutuhkan komunikasi untuk dapat berinteraksi, baik menyampaikan keinginannya untuk mengetahui keinginan orang lain. Wujud dari komunikasi tersebut dapat berupa isyarat, lambang-lambang, hingga bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan sehari-hari.

Dengan hal ini Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beraneka ragam suku, budaya, bahasa, ras, kepercayaan, agama, adat istiadat. Indonesia tentu dikenal sebagai negara yang masyarakatnya majemuk dan keberagaman. Indonesia memiliki sebuah semboyan yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Adanya perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki antar dua suku ini yaitu suku Bugis dan suku Tidung tentunya bukan hanya soal persoalan bahasa, tetapi juga terdapat banyak aspek-aspek tertentu yang berbeda dari kedua suku ini. Seperti aspek komunikasi yang merupakan hal utama sebab aspek ini lah akan terjalin sebuah komunikasi yang nyambung dan menjadikan kedua suku ini saling mengerti dengan lainnya.

Komunikasi budaya Tarakan sendiri diwakili oleh masyarakat suku Tidung. Suku Tidung memiliki corak ragam budaya tersendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan kepulauan Tarakan. Sehingga memunculkan tradisi lokal yang mencerminkan identitas aktivitas ritual berhubungan dengan laut yang memungkinkan pendatang masuk melalui Tarakan. Seiring berjalannya waktu, banyak dari mereka merupakan suku Bugis yang berasal dari Pulau

Sulawesi, dan rata-rata suku Bugis melakukan migrasi ke berbagai wilayah untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai pendatang. Kedatangan mereka sebagai transmigran di Kota Tarakan, tentunya memberikan tantangan tersendiri dimana mereka diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru bagi mereka datang dengan orang-orang yang baru dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pertemuan antara dua suku ini, suku Tidung dan suku Bugis secara tidak langsung melahirkan masyarakat baru yang multikultur. Dimana, sebuah perbedaan yang dimiliki masing-masing budaya ini diharapkan akan menciptakan adaptasi di tengah masyarakat yang berbeda budaya yang dapat diharapkan menciptakan komunikasi efektif kedua suku ini, tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya.

### **Kajian Pustaka Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dan berkomunikasi. Pada hakikatnya, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communico* dan *communis*. *Communico* berarti membagi sedangkan *Communis* berarti menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. (Cangara, 2016).

Mari kita melihat sebuah definisi dari yang dikemukakan oleh *Horold D. Lasswell* bahwa cara yang tepat untuk menggunakan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Dan definisi lain dari komunikasi datang dari pakar sosiologi *Everrtt M. Rogres* komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2012).

### **Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *kebudayaan, mentalitet dan pembangunan* (1974:19), berpendapat bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta Buddhayah, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal.

Dalam pembangunan wawasan kebudayaan didalamnya terdapat nilai kebersamaan yang terkandung didalamnya. Adapun wujud Kebudayaan dan Unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat pada buku ilmu antropologi (2013:150), yang berpendapat bahwa kebudayaan terdiri dari tiga wujud yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

### **Adaptasi**

Pengertian adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Indah Surabaya 2001:10).

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2012) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.

5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang baik secara perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, ataupun orang dengan kelompok manusia (Rajawali, 2012:55). Adapun interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu, antar kelompok dengan individu. (Refika Aditama, 2013:194).

### **Komunikasi Antarbudaya**

Dalam ilmu antropologi budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* atau bentuk kata jamaknya yaitu *buddhi* yang merupakan akal atau budi. Pengertian budaya ini dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang merupakan guru besar antropologi. Menurutnya, segala sesuatu yang menyangkut akal dan budi maka dapat dikatakan sebagai budaya atau kebudayaan, ketika seseorang memiliki akal maka ia berbudaya. (Koentjaraningrat, 1993). Budaya dalam hubungannya dengan masyarakat, ia menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu kumpulan ide, gagasan dan karya yang dihasilkan oleh kehidupan dalam masyarakat sebagai seseorang manusia melalui hasil pemikiran dan proses belajar. (Koentjaraningrat, 1993).

### **Suku Bugis**

Suku Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari Asia Tepatnya Yunan. Kata “Bugis” berasal dari To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, kabupaten wajo saat itu, yaitu La Sattumpugi. Saat itu ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, mereka merujuk pada raja mereka.

Wilayah penyebarannya ada di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, seperti Bone, Soppeng, Pinrang, Sidengreng, Rappang, Barru, Luwu, serta daerah perahlian antara Bugis dengan Makassar (Bahfiarti, 2013).

### **Suku Tidung**

Dalam Hamzah, 1998, Menurut Sellato, kata Tidung memiliki arti “Bukit atau Gunung.” Beberapa subetnik juga sering menyebutnya “Tideng atau Tidong”. Perbedaan dari kalimat ini hanya terletak pada penyebutannya huruf vo-cal e, u, dan o. Namun artinya tetap memiliki esensi yang sama yaitu gunung atau bukit. (Jakarta: Center for International Forest Research, 2011:21). Kata “Tidung” yang berarti “gunung”, merupakan suku yang berkaitan asal usul keberadaan orang Tidung. Pada awalnya, mayoritas Orang Tidung menempati daerah-daerah perbukitan atau dataran yang lebih tinggi di sekitar laut wilayah Utara Kalimantan.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi keilmuan yaitu ilmu komunikasi (komunikasi antarbudaya) dengan menggunakan pendekatan

fenomenologi pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna yang diperoleh dari manusia dan diinterpretasikan berdasarkan pada pengalamannya sendiri di dalam kehidupan sosial.

Sumber Data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dimana data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek untuk melengkapi data, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung secara mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan. Data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi, dan sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan proposal yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Penelitian ini penulis melibatkan diri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data, terkait fenomena yang sedang diteliti. Wawancara mendalam adalah peneliti memperoleh data dan informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara tanpa menggunakan pedoman wawancara dan dilakukan dengan berulang-ulang. Wawancara mendalam yang dimaksud, wawancara relative tidak mempunyai control atau respon informasi, artinya informan bebas memberikan jawaban, karena itu peneliti mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban yang lengkap, mendalam, bila tidak perlu tidak ada yang disembunyikan.

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, surat kabar, jurnal buku, jurnal, majalah, agenda dan sebagainya. Dapat dipahami lagi bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan yang ada dan tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, atau yang lainnya berupa catatan dokumen lainnya. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penulisan. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang gambaran lokasi yang berkaitan dengan topik penulisan.

Teknik analisis data Bagaimana peneliti melakukan teknik analisis data yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mencatat semua yang didapatkandilapangan.

Reduksi data, peneliti sudah mengumpulkan data dan menentukan data yang relevan dan berfokus data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penyajian Data dimana peneliti dapat mengabungkan informasi sehingga peneliti bisa memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi. Selanjutnya PenarikanKesimpulan yang dilakukan peneliti selama berlangsungnya penelitian seperti halnya proses reduksi data, sesudah data telah terkumpul memadai maka akan dapat diperoleh kesimpulan sementara, dan sesudah data benar-benar lengkap maka dapat diperoleh kesimpulan akhir.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam tahap ini peneliti akan menjelaskan hasil dari analisis penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk pembahasan yakni sebagai berikut.

Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Tidung di Tarakan Kalimantan Utara, Tarakan merupakan wilayah yang berada dalam pesisir laut yang dihuni oleh Masyarakat suku Bugis dan suku Tidung, suku Tidung dan suku Bugis merupakan sekelompok individu yang mendiami suatu tempat tinggal yang sama, Namun kedua suku ini yaitu suku Tidung dan suku Bugis akan tetapi tentunya terdapat sebuah perbedaan dalam setiap sendi kehidupan mereka dalam berinteraksi. Termasuk Interaksi sosial sosial mereka. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang dimana hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis dan Suku Tidung, yaitu suku Bugis melakukan interaksi khususnya dalam interaksi sosial dengan masyarakat Suku Tidung, tidak hanya dalam menyesuaikan diri dengan masyarakatnya akan tetapi juga menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga norma yang ada beserta aturan yang ada sebagai sebuah pedoman dalam setiap interaksi mereka.

Dalam proses interaksi terkhususnya interaksi sosial tidak berjalan begitu lama, karena disebabkan faktor adanya sebuah persamaan yang dijadikan sebagai sebuah kepentingan bersama. Proses interaksi sosial ini berjalan dengan baik, terbuktinya ketika adanya kegiatan gotong royong masyarakat suku Bugis dan suku Tidung yang dilaksanakan dengan adanya kegiatan tersebut akan dapat membentuk atau mendorong terbentuknya hubungan sosial yang baik antar suku Bugis dan suku Tidung.

Dalam hasil penelitian terdapat unsur kebudayaan yang selaras dengan teori fenomenologi yaitu unsur kebudayaan Pengetahuan dan Teknologi, Peralatan Hidup dan Mata Pencarian. Dalam hal tersebut masyarakat suku Tidung dan suku Bugis menceritakan pengalaman dalam menjalani kehidupan bersama, seperti saling bertukar pengetahuan yang dimiliki oleh keduanya yaitu masyarakat suku Tidung dan suku Bugis. Yang dimana dari sebuah pengalaman yang di ceritakan oleh informan dapat ditarik kesimpulan yaitu terjadi proses penyatuan suatu unsur yang berbeda menjadi unsur dalam satu kesatuan yang utuh.

### **Bentuk Adaptasi Budaya Suku Bugis dan Suku Tidung Dalam Interaksi Simbolik dan Adaptasi Budaya**

Masyarakat suku Bugis dan suku Tidung dalam an intraksisimbolik ini mereka yang paling menonjol Ketika dilihat dalam sebuah perkawinan antar suku yaitu suku Bugis dan suku Tidung, sejalan dengan asumsi Herbert Blumer (1969) dalam West- Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Dalam hasil penelitian terdapat unsur kebudayaan yang selaras dengan teori interaksi sosial yaitu unsur Bahasa dan Religi. Berdasarkan hasil pengamatan interaksi simbolik sebuah proses manusia memberikan makna kepada orang lain dengan hal ini dalam interaksi sebagai perkawinan antar suku Bugis dan suku Tidung memberikan makna baik dalam budaya itu sendiri dan juga berusaha memahami makna yang diberikan oleh orang lain yang

dimana pada masyarakat suku Bugis dan suku Tidung..

*Culture Adaptation* berarti adaptasi budaya, adalah sebuah tahapan awal untuk mempelajari budaya baru. Bagi para pendatang, dalam hal ini merupakan tahap dimana suatu individu suku Bugis sebagai pendatang mulai mengenal dan mempelajari sebuah budaya dari tuan rumah yaitu suku Tidung yang didalamnya termasuk nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial setempat. Selanjutnya masuk pada tahap *cross-cultural adaptation* atau proses adaptasi budaya. Pada saat tahap ini budaya pendatang dengan budaya lokal berinteraksi, yang dimana dalam hal itu suku Bugis dan suku Tidung. Berdasarkan skema dari Kim, terdapat tiga hal yang utama dalam adaptasi anatar budaya. Pertama akulturasi, yang dimana sebuah proses ini terjadi ketika pendatang mulai berusaha untuk melakukan sebuah interaksi dengan budaya lokal setempat, setelah melalui tahap enkulturasi tadi. Selama berjalanya proses ini, pendatang mulai memahami budaya baru yang telah dirasakan dan mulai memilih nilai-nilai dan norma budaya lokal yang mereka sudah terima untuk dijalankan di kehidupan sehari-hari kedua suku ini yaitu suku Bugis dan Suku Tidung. Setelah melewati dua proses yaitu akulturasi dan dekultutasi, proses adaptasi budaya yang menjadi puncak dan merupakan hasil akhir yang diharapkan tercapai dari teori adaptasi budaya sebagai proses asimilasi.

Asimilasi tercapai tidak sekedar setelah adanya perubahan saat preses akulturasi, akan tetapi sebuah proses interaksi yang berkembang dalam lingkungan sosial budaya yang baru setelah kedua budaya saling beradaptasi dan saling menyepakati pola komunikasi antar kedua budaya, baik pendatang maupun lokal, yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sosial lingkungan tersebut, sehingga diharapkan terciptanya sebuah budaya baru hasil dari kedua budaya. Seperti yang dilakukan oleh Suku Bugis dan Suku Tidung ini, yang melakukan asimilasi yang dimana terjadi perkawinan antar suku yaitu Suku Bugis dan Suku Tidung sehingga dengan adanya pernikahan antar suku ini dengan tujuan mempertahankan kepentingan-kepentingan tujuan-tujuan bersama.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan temuan data melalui proses wawancara observasi langsung melalui beberapa informan dan rujukan dari beberapa teori maka peneliti menyimpulkan tentang Adaptasi Komunikasi Budaya Suku Bugis Terhadap Suku Tidung Di Kalimantan Utara (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan) sebagai berikut:

1. Komunikasi antar budaya yang terjadi pada Pada Masyarakat suku Bugis dan suku Tidung tepatnya di Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan. Dimana komunikasi ini terjalin sudah sejak dahulu, kedua belah pihak yaitu Suku Bugis dan Suku Tidung yang terlibat komunikasi akan melakukan adaptasi seiring dengan terjadinya proses interaksi sosial. Dengan adanya pertukaran informasi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis dan Suku Tidung tentang budaya masing-masing serta saling menghargai dan saling memahami adalah hal paling penting sehingga sebuah komunikasi menjadi efektif dan proses adaptasi itu sendiri.
2. Bentuk adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis dan Suku Tidung tepatnya di Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan, yakni mereka saling hidup berdampingan berintraksi sosial dengan baik, mereka saling mengenal satu sama lain akan memperbanyak relasi dan memperkuat pertemanan dan bahkan menjadi sebuah keluarga. Dengan adanya perkawinan antar Suku yang dilakukan masyarakat Suku Bugis dan Suku Tidung semakin memperkuat koleksi sosial di antara kedua Suku ini. Sebab dengan Pernikahan menyatukan dua orang yang berbeda dengan suatu tujuan untuk membangun sebuah rumah tangga. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua jenis yang berbeda, tetapi pernikahan juga menyatukan dua pribadi yang berbeda dan

bahkan juga menyatukan dua suku yang berbeda. Jika terjadi konflik atau kesalahpahaman diantara dua suku tersebut yakni Suku Bugis dan SukuTidung. Kedua jenis suku ini tentunya melakukan perdamaian yang baik tanpa adanya unsur dendam. Perdamaian ini dilakukan baik secara kekeluargaan karena adanya perkawinan antar suku ini, dan baik dilakukan dengan Tokoh-tokoh Adat yang ada atau bahkan dapat diselesaikan oleh pihak Pemerintah.

## Referensi

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Adian, D. G. 2016. *Pengantarfenomenologi*. Penerbit Koekoesan.
- Ardian Holliday, Martin Hyde and Johon Kullman. 2004 *Intercultura Communication* : Routledge
- Andi Muttaqin M. 2003. *Sosiologi Dan Budaya*. Makassar
- Albert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Brlajar
- Basir, A., & Yasir, Y. 2017. *Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Duano (Suku Laut) dengan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragirihilir* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and methods*. Prentice Hall.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. RajawaliPers.
- Gudykunst, W. B. & Y. Y. K. (2003). *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGrawHill.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*1. Jakarta: Universitas Indonesia Notosudirjo.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. 2003. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Massa*. Jakarta : Prendamedia Group
- Muhammad Arbain. 2021. *Buku Pintar Kebudayaan Tidung*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu
- Nasrullah, R. 2018. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Prenada Media.
- Setiadi, E. M. dan U. K. (2011). *PengantarSosiologi*. Kencana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). *Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial* (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Heryadi, H., & Silvana, H. 2013. Komunikasi antar budaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108

